

**ANALISIS PENDAMPINGAN GURU  
PADA KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK  
MELALUI PROGRAM KEPANDUAN  
HIZBUL WATHAN  
DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS ANDONG**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada  
Program Studi Magister Pendidikan Sekolah Dasar  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh  
MUHAMMAD ZULAINI  
Q200170020**

**MAGISTER PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENDAMPINGAN GURU  
PADA KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK  
MELALUI PROGRAM KEPANDUAN  
HIZBUL WATHAN  
DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS ANDONG**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh  
**MUHAMMAD ZULAINI**  
NIM. Q200170020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing I



**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko**  
NIDN. 0014056201

## HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENDAMPINGAN GURU  
PADA KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK MELALUI  
PROGRAM KEPANDUAN HIZBUL WATHAN  
DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS ANDONG

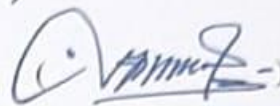
Oleh:  
**MUHAMMAD ZULAINI**  
NIM : Q200170020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Pendidikan Dasar  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada Hari Kamis, 4 November 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

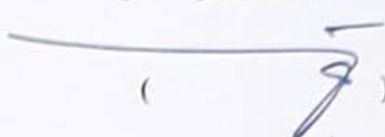
1. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd  
(Ketua Dewan Penguji)



2. Dr. Achmad Fathoni, M.Pd  
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Dr. Djalal Fuadi, M.M  
(Anggota II Dewan Penguji)



Direktur Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



M. Farid Wajdi, S.E., M.M., Ph.D.

NIDN : 0605056501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Oktober 2021

Penulis



**MUHAMMAD ZULAINI**

**Q200170020**

# **ANALISIS PENDAMPINGAN GURU PADA KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KEPANDUAN HIZBUL WATHAN DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS ANDONG**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik, pendampingan guru, dan kesulitan pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik. Manfaatnya sebagai referensi dan peningkatan kompetensi guru dalam hal pendampingan peserta didik dalam berbahasa yang santun. Fokus penelitian yaitu program Kepanduan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah Program Khusus Andong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang ditemukan : (1) Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik lebih didominasi oleh peserta didik yang santun. Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan HW terlihat dalam hal menyapa, meminta izin, meminjamkan barang, rendah diri saat dipuji, kompak dalam kebaikan, dan simpati terhadap teman. (2) Karakteristik pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan HW di SD Muhammadiyah PK Andong diklasifikasikan menjadi 3, yaitu keteladanan, nasihat, dan tampilan hadits (3) Karakteristik kesulitan pendampingan diantaranya kesulitan memantau peserta didik yang tidak dalam pengawasan guru, sebagian orangtua peserta didik enggan berperan dan adanya perbedaan tingkat sensitivitas guru.

**Kata kunci :** pendampingan, kesantunan, peserta didik

## **Abstract**

This research aims to describe the characteristics of students' language politeness, teacher assistance, and the difficulties of teacher assistance in students' language politeness. The benefits are as a reference and increase teacher competence in terms of assisting students in polite language. The focus of the research is the Hizbul Wathan (HW) Scouting program at Muhammadiyah Elementary School, the Andong Special Program. The research method used is the method of observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data in this study using triangulation of sources and data. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and Verification. The results of the research found: (1) Characteristics of politeness in the language of students are more dominated by polite students. Characteristics of students' language politeness in HW activities can be seen in terms of greeting, asking for permission, lending

goods, being humble when praised, compact in kindness, and sympathy for friends. (2) Characteristics of teacher assistance on language politeness of students in HW at SD Muhammadiyah PK Andong are classified into 3 : exemplary, advice, and display of hadith (3) Characteristics of difficulties in mentoring include difficulty monitoring students who are not under teacher supervision, some parents are reluctant role, differences in the level of sensitivity of teachers.

**Keywords:** mentoring, politeness, students

## 1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa karena perasaan orang lain menjadi pertimbangan. Dalam penggunaan bahasa pemanfaatan piranti-piranti kebahasaan menunjukkan hubungan-hubungan tertentu kepada orang lain dan sikap kita terhadap mereka. Itulah sebabnya, dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran bahasa, sekolah diharapkan menjadi tempat utama setelah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa/berkomunikasi.

Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Jika peserta didik menggunakan bahasa yang kasar, dan kurang santun maka akan tercipta generasi yang arogan, kasar, dan tidak memiliki nilai-nilai etika dan agama. Akibatnya, tujuan pendidikan tidak akan tercapai, bangsa Indonesia akan mengalami krisis sumber daya manusia berkarakter baik.

Penggunaan bahasa dalam interaksi antara guru ke peserta didik, dan peserta didik ke peserta didik di sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada peserta didik, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari peserta didik ke peserta didik yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke peserta didik umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari peserta didik ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari peserta didik ke peserta didik menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, dan peserta didik ke peserta didik.

Realita yang terjadi di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Andong pada kegiatan kepanduan Hizbul Wathan (HW) peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang berjiwa kesatria, gagah berani, dan suka menolong. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang santun sangat jarang digunakan. Sebab peserta didik lebih sering menggunakan kalimat yang kurang santun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat peserta didik yang mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan pada saat kegiatan kepanduan HW. Contoh, saat guru memberikan perintah hadap kanan pada saat baris berbaris, kemudian terdapat peserta didik yang hadap kiri, seorang peserta didik lainnya berkata "*woo, bodho koe*". Seharusnya peserta didik tersebut bisa menggunakan kalimat lebih santun, seperti "*mbak/mas salah, harusnya hadap kanan*". Sebab kalimat tidak santun tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang peserta didik pada saat kegiatan di sekolah. Upaya guru dalam pendampingan kesantunan berbahasa dalam kegiatan kepanduan HW terlihat saat guru menegur peserta didik tersebut. Peserta didik diminta untuk mengucapkan istighfar sebanyak 3x. Selain itu, peserta didik tersebut juga diminta untuk *push up* sebanyak 5 kali, dan berjanji untuk tidak mengulangi perkataan tersebut.

Penelitian ini memiliki 3 tujuan, 1. Untuk mengetahui karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik dalam program kepanduan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Andong, 2. Untuk mengetahui karakteristik

pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik melalui program kependuan HW di di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Andong, 3. Untuk mengetahui karakteristik kesulitan pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik melalui program kependuan HW di di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Andong.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif.. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2004:3), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (penjelasan) baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pada waktu wawancara dan perilaku yang telah diamati/ diobservasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk mempertegas bahwa penelitian tersebut mengarah kepada pendeskripsian/ penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. (Sutopo,2002: 110). Peneliti hanya fokus pada penjelasan suatu lokasi dan satu masalah yaitu karakteristik pendampingan guru terhadap kesantunan peserta didik dalam kegiatan HW di SD Muhammadiyah PK Andong.

Penelitian ini dilakukan mulai bulain Desember 2020 - Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disamping itu, uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi uji credibility yaitu triangulasi data dan sumber (Sugiyono, 2007:270). Sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan sesuai dengan model Miles dan Huberman (2014). Ia menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik dalam program Hizbul Wathan**

Sesuai dengan namanya, SD Muhammadiyah Program Khusus Andong memiliki ciri khusus tertentu. Termasuk salah satunya ialah kekhususan dalam bersikap santun. Kesantunan berbahasa peserta didik lebih didominasi oleh peserta didik yang santun.



Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik tersebut terlihat dalam hal menyapa, meminta izin, meminjamkan barang, rendah diri saat dipuji, kompak dalam kebaikan, dan simpati terhadap teman.

Kesantunan berbahasa peserta didik dalam hal menyapa dilakukan pada saat peserta didik berpapasan dengan guru. Peserta didik merendahkan diri dan meninggikan kehormatan gurunya dengan mengucapkan salam. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, menyapa juga dapat meningkatkan komunikasi peserta didik dan guru. Hal tersebut sejalan dengan Sugeng dan Silvia (2019) mengungkapkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dapat meningkatkan kualitas komunikasi peserta didik. Pembaharuan yang penulis teliti terdapat komunikasi yang meningkat tidak hanya antar peserta didik, akan tetapi juga komunikasi antara guru dan peserta didik. Sehingga terwujudnya bentuk penghormatan terhadap guru.

Karakteristik kesantunan lainnya yakni meminta izin kepada guru saat hendak pergi ke suatu tempat dan berterima kasih karena telah diberi izin. Ucapan terima kasih karena telah diberikan izin merupakan bentuk penghormatan seorang peserta didik kepada guru di dalam kelas yang dibudayakan. Penghormatan tersebut dilakukan oleh peserta didik kepada orang yang lebih tua. Sejalan dengan hal tersebut, Iko (2014) mengemukakan bahwa kata terimakasih mengandung nilai kesantunan sebagai sikap hormat terutama kepada petutur yang kedudukan dalam tataran adat lebih tinggi daripada penutur.

Sikap hormat yang ditunjukkan peserta didik diantaranya yaitu memberi pujian. Pujian diberikan peserta didik kepada temannya yang sedang membersihkan kelas. Pujian tersebut membuat temannya merasa tersanjung sehingga temannya termotivasi untuk melakukan hal baik. Namun temannya memberikan respon dengan merendahkan diri. Hal tersebut senada dengan Nawir dan Nurlaela (2019) dalam penelitiannya terhadap masyarakat suku Saluan di Nambo mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan dalam merespon pujian salah satunya yaitu tanpa penerimaan. Respon tanpa penerimaan tersebut berupa merendahkan diri.

Ungkapan kesantunan peserta didik yang saling berkaitan ialah simpati dan dermawan. Simpati yang ditunjukkan oleh peserta didik tercermin pada saat peserta didik mengucap “kasihan” kepada temannya yang tertimpa musibah. Rasa simpati tersebut memberikan reaksi-reaksi yang tepat dan sesuai untuk membantu orang lain dengan meminjamkan barang kepada temannya atau yang disebut perilaku dermawan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Muryadi dan Matulesy (2012), bahwa kemampuan mengelola emosi membantu seseorang untuk mengenali dan memahami emosi orang lain. Kemampuan mengelola emosi tersebut mendorong seseorang untuk menolong. Sehingga peserta didik mampu memberikan respon positif untuk membantu orang lain yang berada dalam kesulitan.

Karakteristik kesantunan lainnya yang diungkapkan peserta didik yaitu kompak dalam kebaikan. Hal tersebut terwujud dalam persetujuan peserta didik ketika membersihkan kelas. Unsur kesepahaman terlihat ketika teman-temannya mengiyakan pendapat peserta didik. Peserta didik telah menggunakan bahasa yang santun sehingga peserta didik berhasil dalam komunikasi. Sejalan dengan Sumarna (2015) bahwa bicara santun dapat memberikan kelancaran dalam komunikasi. Komunikasi harus dapat menumbuhkan kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini akan tercapai apabila informasi atau isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi atau sebaliknya.

#### **Karakteristik pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik dalam program HW**

Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab secara moral untuk mengarahkan dan membantu peserta didik berperilaku santun, melindungi mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya. Dibawah dampingan guru, peserta didik didampingi tata cara bersosialisasi sesuai dengan norma, moral dan etika masyarakat di mana ia hidup. Amanah ini hendaknya dijalankan dengan sepenuh hati oleh para pendidik di sekolah. Mengingat pada usia ini peserta didik sedang mengalami perkembangan yang saat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Karakteristik pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik di SD Muhammadiyah PK Andong diklasifikasikan menjadi 3, yaitu Keteladanan, Nasihat, dan Tampilan Hadits. Keteladanan yang diterapkan dalam pendampingan tersebut memuat keteladanan verbal dan keteladanan nonverbal. Pada keteladanan verbal guru memberikan contoh secara langsung penerapan bahasa yang santun. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengikutinya. Sedangkan keteladanan nonverbal merupakan keteladanan dalam bentuk perbuatan guru yang dapat ditiru oleh peserta didik, kemudian peserta didik mempraktekannya sesuai apa yang dilihatnya.

Sejalan dengan hal tersebut Djuwita (2017) mengatakan bahwa pembinaan etika sopan santun ditunjukkan guru dengan memberikan contoh nyata bagaimana perilaku sopan santun yang dia tunjukkan pada saat di kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana diketahui bahwa individu pada usia sekolah dasar itu sangat mudah meniru segala perilaku yang dia lihat dan dia rasakan nyaman untuk melakukannya. Maka dengan demikian contoh nyata yang ditunjukkan sosok yang ia hormati akan ditiru untuk dilakukannya. Melalui peniruan inilah individu mengadopsi nilai-nilai, moral atau perilaku untuk diinternalisasikannya dalam sistem kepribadiannya.

Pendampingan guru dalam kesantunan berbahasa lainnya yaitu dengan metode nasihat. Nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik dalam kesantunan berbahasa dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain memberi nasihat, guru juga memberikan hukuman (punishment) kepada peserta didik yang bersikap kurang santun. Pemberian nasihat dan hukuman yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter santun peserta didik. Hal serupa dijelaskan Hidar dan Hamdan (2020) dalam penelitiannya bahwa peran keluarga dapat membentuk karakter santun peserta didik usia sekolah dasar. Secara teoritis, orangtua berperan secara penuh dalam pembentukan karakter kesantunan peserta didik. Melalui metode nasihat, ayah dan ibu bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemberi hukuman. Peran keluarga terhadap karakter kesantunan siswa antara lain mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan mengevaluasi. Ketiga indikator peran keluarga tersebut diberikan kepada siswa sejak siswa selama hidup bersama dengan keluarga.

Karakteristik pendampingan kesantunan peserta didik melalui tampilan hadits dilakukan oleh guru pada saat peserta didik tampil di depan untuk menyampaikan satu buah hadits. Hadits tersebut berisi tentang anjuran untuk berkata yang baik. Tampilan hadits diharapkan mampu membentuk karakter kesantunan peserta didik. Senada dengan penelitian Sobirin (2018) bahwa pembelajaran tahfidz dapat membentuk karakter islami peserta didik. Implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SD I Nurul Qur'an Semarang sudah berjalan dengan baik, untuk menanamkan ke 5 karakter yaitu Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar.

### **Karakteristik kesulitan pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik**

Guru Hizbul Wathan (HW) mendampingi peserta didik untuk bersikap santun mempunyai kendala tersendiri. Diantara kesulitan tersebut yaitu bahwa setiap guru memiliki sensitivitas/ kepekaan terhadap kesantunan peserta didik yang berbeda. Perbedaan sensitivitas dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan dan pengalaman terkait perkembangan kesantunan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Yulia dan Suyanto (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua sebagai pembimbing masih perlu edukasi terkait perkembangan anak. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengoperasian alat teknologi akan membuat anak dapat memanfaatkan internet dengan bijak.

Selanjutnya, Rahmadi (2017) mengemukakan bahwa kendala penanaman karakter sopan santun peserta didik yaitu kurangnya kemauan peserta didik untuk mengubah dirinya menjadi santun. Kesamaannya adalah adanya kendala dalam pendampingan kesantunan peserta didik yang penulis teliti. Sedangkan yang membedakan adalah wujud kendalanya yaitu, kesantunan yang penulis teliti mempunyai kendala dalam terbatasnya cakupan pendampingan guru terhadap kesantunan peserta didik. Hal ini diketahui adanya laporan ketidak santunan peserta didik dari temannya.

Selain itu, Kia dan Murniati (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bimbingan yang dilakukan orangtua kepada anak, adanya ketidakpedulian terhadap anaknya dalam hal pendidikan. Hal ini serupa dengan ketidakpedulian orangtua

dalam mendampingi perilaku santun anaknya ketika di rumah. Sehingga pendampingan guru terhadap kesantunan peserta didik di sekolah tidak berlanjut di rumah.

#### **4. PENUTUP**

Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah PK Andong lebih didominasi oleh peserta didik yang santun. Karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik saat kegiatan HW berlangsung terlihat dalam hal menyapa, meminta izin, meminjamkan barang, rendah diri saat dipuji, kompak dalam kebaikan, dan simpati terhadap teman.

Karakteristik pendampingan guru pada kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah PK Andong diklasifikasikan menjadi 3. Pertama, pendampingan dalam bentuk keteladanan yang memuat keteladanan verbal dan keteladanan nonverbal. Guru sebagai contoh untuk ditiru oleh peserta didik dalam berbahasa yang santun. Kedua, pendampingan dalam bentuk nasihat yang berarti arahan dari guru ke peserta didik untuk berbahasa yang santun. Ketiga, pendampingan guru dalam bentuk peserta didik menampilkan hafalan hadits tentang berbahasa yang santun di depan teman-temannya sebagai pengenalan kesantunan berbahasa.

Karakteristik kesulitan dalam pendampingan kesantunan berbahasa peserta didik kegiatan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah PK Andong yaitu bahwa kemampuan guru itu sendiri dalam melakukan pengawasan terhadap kesantunan peserta didik dalam kegiatan HW. Keterbatasan dalam mengawasi peserta didik dimanapun dan disaat apapun. Dengan jumlah peserta didik yang mengikuti HW berjumlah banyak dan waktu yang terbatas, seorang guru tidak mungkin mampu melakukannya secara optimal. Akan ada waktu dan keadaan dimana peserta didik tidak dalam pengawasan guru, sehingga apa yang dilakukan peserta didik tidak dapat terkontrol kesantunannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Djuwita, Puspa. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor

- 45 Kota Bengkulu”. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 10(1): 27
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, Erni dan Kia. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 13(3): 265
- Nawir, Syahrianti dan Nurlaela. (2019). “Analisis Sosio-Pragmatik terhadap Pujian dan Respon Pujian pada Masyarakat Suku Saluan”. *Celebes Linguistik of Journal*. Vol. 1(2):1
- Purbasari, Yulia dan Suryanto. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak Digital Native. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY* (hlm. 38). Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Rahardi, Kurjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Riyanto, Sugeng, dkk. (2019). “Realisasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pakel”. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra*, 5(1): 264-267
- Rohmadi, Muhammad. (2014). “ Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 (1): 53
- Shobirin, Muhammad. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Penanaman Karakter Islami”. *Jurnal Quality*. Vol. 6 (1): 16-30
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta